

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

13

Dinar Wahyuni

Abstrak

Peringatan Hari Guru Nasional menjadi momentum untuk merefleksikan pencapaian penyelesaian persoalan guru. Persoalan guru akan semakin kompleks memasuki era Revolusi Industri 4.0, di mana guru harus mempunyai kompetensi dalam menghadapi perkembangan teknologi. Tulisan ini mengkaji upaya peningkatan kompetensi guru menuju era Revolusi Industri 4.0. Upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan dengan perbaikan sistem rekrutmen guru, pola peningkatan kompetensi guru yang bersifat bottom up, pemberdayaan Kelompok Kegiatan Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran untuk menciptakan suatu kolaborasi yang berorientasi pada pengembangan diri guru, dan optimalisasi program Peningkatan Keprofesionalitas Berkelanjutan dan lesson study dengan dukungan e-literasi. DPR RI dalam menjalankan fungsi legislasi, dapat memberikan dukungan berupa komitmen untuk mempercepat penyusunan Rancangan Undang-Undang tentang Guru. Perlu perhatian khusus dalam merumuskan substansi mengenai kompetensi guru.

Pendahuluan

Tanggal 25 November diperingati sebagai Hari Guru Nasional. Peringatan Hari Guru Nasional menjadi momentum untuk merefleksikan pencapaian upaya penyelesaian masalah guru. Karena sampai saat ini, guru masih menghadapi persoalan yang sangat kompleks. Belum juga selesai berbagai persoalan guru, saat ini kita sudah dihadapkan pada era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 yang

menekankan pada *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*, menuntut dunia pendidikan mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital (Krtjogja.com, 10 Desember 2018). Karena itu, perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Perubahan harus dimulai dari penguatan kompetensi guru sebagai garda terdepan pendidikan. Guru dituntut untuk mengubah cara pandang pendidikan



baik metode pembelajaran maupun konsep pendidikan sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, dalam sambutan tertulis peringatan Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-73 tingkat Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa guru perlu meningkatkan profesionalisme terkait mental, komitmen, dan kualitas agar memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0. Karena Revolusi Industri 4.0 menuntut guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul (Tempo.co, 10 Desember 2018). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang penting. Saat ini, DPR RI juga sedang menyusun RUU tentang Guru di mana salah satu substansi yang dibahas adalah kompetensi guru menuju era Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mengkaji upaya peningkatan kompetensi guru menuju era Revolusi Industri 4.0.

Kompetensi Guru Di Indonesia

Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan, yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Detik.com, 4 Desember 2018). Persoalan guru memang sangat kompleks. Apalagi masalah kompetensi guru masih menjadi pekerjaan rumah utama bangsa. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di bidang

pedagogik dan profesional tahun 2015 menunjukkan bahwa rata-rata nasional untuk kedua bidang kompetensi tersebut adalah 53,02. Angka ini masih di bawah standar kompetensi minimal (SKM) nasional, yaitu 55. Bahkan kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru, rata-rata nasional hanya mencapai 48,94 (Kemdikbud.go.id, 10 Desember 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah.

Syarifudin Yunus (Detik.com, 4 Desember 2018) menyatakan bahwa penyebab rendahnya kompetensi guru di Indonesia adalah, *pertama*, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar. Sampai saat ini, masih banyak guru yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya. Hal ini disebabkan persebaran guru masih belum merata di semua wilayah sehingga banyak sekolah yang kekurangan guru. Untuk menutup kekurangan guru, pihak sekolah kemudian menugaskan guru mengajar beberapa disiplin ilmu agar setiap peserta didik bisa merasakan semua pelajaran yang wajib mereka dapatkan. Ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar ini berdampak pada proses pembelajaran menjadi tidak maksimal dan peserta didik tidak menguasai secara keseluruhan materi yang diajarkan oleh guru tersebut. *Kedua*, kualifikasi guru yang belum setara sarjana. Misalnya, kualifikasi guru PAUD. Menurut Dirjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Harris Iskandar, sampai Desember 2017, jumlah guru PAUD di Indonesia mencapai 552.894 orang. Dari jumlah tersebut, baru 47,79% yang sudah memenuhi kualifikasi sarjana (Koran-jakarta.com, 4 Desember 2018). Bahkan guru PAUD yang sudah sarjana pun tidak

semua yang memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dengan PAUD. Akibatnya standar keilmuan yang dimiliki guru menjadi tidak memadai untuk mengajarkan bidang studi yang menjadi tugasnya. *Ketiga*, program Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru yang masih rendah. Program PKB dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan diri karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Namun demikian, masih banyak guru yang tidak mau mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila hal ini terus berlangsung, maka guru tidak akan mempunyai kompetensi sesuai dengan tuntutan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. *Keempat*, rekrutmen guru yang belum efektif. Masih banyak calon guru yang direkrut tanpa melalui sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Apalagi untuk sekolah yang kekurangan guru, sering terjadi penerimaan guru hanya berlandaskan ijazah sarjana kependidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan calon guru tersebut dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Belum lagi proses rekrutmen guru yang memprioritaskan hubungan kekerabatan, bukan seleksi kompetensi. Kondisi ini menjadikan kompetensi guru semakin rendah dan akan menghambat guru dalam menghadapi tantangan yang ada pada Revolusi Industri 4.0.

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap

sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan dalam sistem pendidikan tentunya akan berdampak pula pada peran guru sebagai tenaga pendidik. Guru dituntut memiliki kompetensi tinggi untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. Qusthalani dalam laman rumah belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud.go.id, 10 Desember 2018) menyebutkan lima kompetensi yang harus dipersiapkan guru memasuki era Revolusi Industri 4.0, yaitu, *pertama, educational competence*, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai *basic skill*; *kedua, competence for technological commercialization*. Artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap *entrepreneurship* dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik; *ketiga, competence in globalization*, yaitu, guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan. *Keempat, competence in future strategies* dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara *joint-lecture, joint-research, joint-resources, staff mobility*, dan rotasi. *Kelima, conselor competence*, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman.

Upaya untuk mencapai kompetensi tersebut bisa dimulai dengan memperbaiki sistem rekrutmen guru. Rekrutmen guru dilakukan dengan pola yang selektif dan berstandar sesuai kebutuhan perkembangan teknologi. Pola rekrutmen tidak hanya menguji

kemampuan intelektual para calon guru, tetapi juga menguji psikologis dan kepribadian calon guru dalam menghadapi segala tantangan memasuki era Revolusi Industri 4.0.

Pola peningkatan kompetensi guru yang bersifat *bottom up* juga perlu dilakukan agar setiap permasalahan dan kendala yang dihadapi guru di daerah dapat diakomodir untuk kemudian dikaji bersama. Terkait hal ini, peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) perlu dioptimalkan. Upaya pemberdayaan KKG dan MGMP harus terus dilakukan sehingga tercipta suatu kolaborasi yang berorientasi pada pengembangan diri guru untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Pemberdayaan KKG dan MGMP dapat dimulai dari pemetaan jumlah dan sebaran KKG dan MGMP di setiap daerah, memfasilitasi pembentukan KKG dan MGMP di daerah yang belum ada, membenahi organisasi dan manajemen KKG dan MGMP, serta menyelenggarakan kegiatan diklat guru model bermutu yang menerapkan *recognition of prior learning* yang dibiayai oleh dana bantuan langsung. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui penyelenggaraan *trainee of trainer* di daerah, penyediaan pelatih diklat bersertifikat, dan penyelenggaraan supervisi pemberdayaan KKG dan MGMP di daerah sesuai rancangan program diklat bermutu.

Upaya selanjutnya adalah peningkatan profesi guru secara berkelanjutan melalui program PKB. PKB diarahkan untuk memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial, dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan

profesinya (Kemendikbud, 2012). Guru dapat melaksanakan PKB secara konsisten dan berkesinambungan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seminar, diklat, dan *workshop* terkait pengembangan metode pembelajaran sesuai perkembangan era Revolusi Industri 4.0. Selain itu, publikasi ilmiah berupa gagasan ilmu pendidikan formal dan pembelajaran, publikasi buku teks pelajaran, serta penciptaan karya inovatif seperti alat pembelajaran berbasis teknologi akan meningkatkan kompetensi guru. Untuk mendukung program PKB, pemerintah perlu menyediakan sarana prasarana pendukung seperti diklat fungsional yang merata sehingga guru di daerah terpencil tetap dapat mengaksesnya dan menyediakan dana penelitian atau laboratorium untuk menghasilkan inovasi pembelajaran.

Selain program PKB, kegiatan *lesson study* yang dirancang dengan baik akan mendukung peningkatan kompetensi guru. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendrayana dkk, 2006: 10). Melalui serangkaian kegiatan *lesson study*, akan terjadi proses belajar antarsesama guru anggota tim *lesson study* sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Demikian juga kegiatan diskusi, akan meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial anggota tim. Sedangkan kompetensi profesional guru akan diperoleh melalui aktivitas guru dalam mengidentifikasi permasalahan

dalam praktik pembelajaran, mencari solusi, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi proses maupun hasil pembelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi guru akan lebih mudah dengan dukungan e-literasi. Guru dapat memanfaatkan e-literasi untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dari internet kemudian diolah, dianalisis sehingga tercipta informasi baru. Selain itu, pemanfaatan e-literasi akan menambah pengetahuan dan wawasan guru menyongsong era Revolusi Industri 4.0.

Penutup

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, kebutuhan dunia pendidikan akan teknologi merupakan suatu keniscayaan. Karena itu, guru dituntut mempunyai kompetensi yang tinggi untuk menghadapi perkembangan teknologi. Peningkatan kompetensi guru dimulai dari perbaikan sistem rekrutmen guru. Kemudian pola peningkatan kompetensi guru yang bersifat *bottom up* untuk menjangkau berbagai persoalan pembelajaran di setiap daerah. Selanjutnya peran Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran perlu dimaksimalkan dan upaya pemberdayaannya terus dilakukan sehingga tercipta suatu kolaborasi yang berorientasi pada pengembangan diri guru. Program Peningkatan Keprofesionalan Berkelanjutan dan *lesson study* juga dioptimalkan dengan dukungan e-literasi sebagai sarana bagi guru untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya sehingga mampu menciptakan berbagai inovasi pembelajaran. DPR RI dalam menjalankan fungsi legislasi dapat

memberikan dukungan berupa komitmen untuk mempercepat penyusunan Rancangan Undang-Undang tentang Guru. Perlu perhatian khusus dalam merumuskan substansi mengenai kompetensi guru sehingga guru mempunyai ruang untuk terus meningkatkan kompetensinya memasuki era Revolusi Industri 4.0.

Referensi

- "7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>, diakses 10 Desember 2018.
- "Guru Era 4.0", http://krjogja.com/web/news/read/59981/Guru_Era_4_0, diakses 10 Desember 2018.
- "Guru PAUD Harus Lulus Sarjana Pendidikan", <http://www.koran-jakarta.com/guru-paud-harus-lulusan-sarjana-pendidikan/>, diakses 4 Desember 2018.
- Hendayana, Sumar, dkk. 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: UPI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- "Ki Hadjar Dewantara dan Guncangan Pendidikan Era Industri 4.0", <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/15561621/ki-hadjar-dewantara-dan-guncangan-pendidikan-era-industri-40>, diakses 10 Desember 2018.
- "Literasi Informasi Pada Guru", https://www.researchgate.net/publication/324273910_Literasi_Informasi_pada_guru, diakses 5 Desember 2018.

Mahmudi, Ali. (2009). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. *Jurnal Forum Kependidikan*, Volume 28, No. 2, Maret 2009.

“Mengkritisi Kompetensi Guru”, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>, diakses 4 Desember 2018.

“Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB): Peluang Peningkatan Karir Guru”, <https://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/5508e678813311be1cb1e214/pengembangan-keprofesian-berkelanjutan-pkb-peluang-peningkatan-karir-guru>, diakses 6 Desember 2018.

“Portal Rumah Belajar, Cara Pintar Belajar Tanpa Kertas”, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/12/portal-rumah-belajar-cara-pintar-belajar-tanpa-kertas/>, diakses 10 Desember 2018.

“Revolusi Industri 4.0, Guru Perlu Tingkatkan Kompetensi dan Kualitas”, <https://nasional.tempo.co/read/1149881/revolusi-industri-4-0-guru-perlu-tingkatkan-kompetensi-dan-kualitas>, diakses 3 Desember 2018.



Dinar Wahyuni
dinar.wahyuni@dpr.go.id

Dinar Wahyuni, S.Sos., M.Si. menyelesaikan pendidikan S1 Sosiatri Universitas Gadjah Mada pada tahun 2004 dan pendidikan S2 Magister Sosiologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya Sosiologi pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: “Kebijakan Pendidikan yang Ramah Terhadap Penyandang Disabilitas” (2014); “Pencegahan Perdagangan Orang Berbasis Partisipasi Masyarakat” (2015); dan “Kontribusi Corporate Social Responsibility Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” (2015).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.